

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Dari segi biaya eksplisit per hektar, usahatani semangka musim kemarau lebih tinggi. Nilai biaya eksplisit sebesar Rp 21.887.530,- kemudian sama halnya dengan biaya implisit per hektar lebih tinggi musim kemarau. Nilai biaya implisit sebesar Rp 9.346.585. Dari segi pendapatan, usahatani semangka musim kemarau lebih tinggi sebesar Rp 32.655.298,- dibanding dengan usahatani semangka musim penghujan sebesar Rp 20.732.691,-. Usahatani musim penghujan dan musim kemarau sama-sama menguntungkan. Nilai keuntungan usahatani semangka musim kemarau sebesar Rp 23.308.713,- merupakan yang paling tinggi diikuti dengan nilai keuntungan usahatani semangka musim penghujan sebesar Rp 11.388.920,-. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani semangka musim kemarau lebih menguntungkan.
2. Dilihat dari keempat indikator kelayakan, usahatani semangka musim penghujan dan musim kemarau layak untuk diusahakan.
3. Risiko usahatani semangka musim kemarau lebih besar yaitu 0,70 dibanding usahatani semangka musim penghujan sebesar 0,69 yang dilihat dari koefisien variasi.
4. Petani semangka musim penghujan dan musim kemarau memiliki perilaku netral terhadap risiko.

**B. Saran**

1. Petani Desa wolo diharapkan lebih mengembangkan lagi tanaman semangkanya dengan menanam semangka jenis lain seperti daging kuning atau yang biasa disebut *Black Orange*. Karena dari segi perlakuannya sama dan harga dipasaran lebih tinggi.
2. Dinas pertanian diharapkan membina petani dan lebih mengembangkan potensi yang ada agar semangka di Kabupaten Grobogan lebih meningkat produksinya dan selalu terjaga kualitasnya.